



## **Dampak Kecerdasan Intelek, Kecerdasan Emosional, & Kecerdasan Spiritual Terhadap Sikap Etisme Mahasiswa Akuntansi STIE Nganjuk**

Sita Hidayatin<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Universitas PGRI Mpu Sindok Nganjuk

(ameliadiah145@gmail.com)

### **Abstrak**

Penelitian ini mempunyai tujuan untuk menguji dan menganalisis dampak antara kecerdasan intelek terhadap sikap etisme mahasiswa akuntansi, Untuk menguji dan menganalisis dampak antara kecerdasan emosional terhadap sikap etisme mahasiswa akuntansi, Untuk menguji dan menganalisis dampak kecerdasan spiritual terhadap sikap etisme mahasiswa akuntansi. Hasil penelitian membuktikan bahwa kecerdasan intelek berdampak positif signifikan terhadap sikap etisme mahasiswa akuntansi Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Nganjuk, kecerdasan emosional berdampak positif signifikan terhadap sikap etisme mahasiswa akuntansi Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Nganjuk, kecerdasan spiritual berdampak positif signifikan terhadap sikap etisme mahasiswa akuntansi Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Nganjuk.

**Kata Kunci:** Intelek, Emosi, Spiritual, Sikap Etisme

### **Abstract**

*This study aims to test and analyze the impact of intellectual intelligence on the ethical attitude of accounting students, To test and analyze the impact of emotional intelligence on the ethical attitude of accounting students, To test and analyze the impact of spiritual intelligence on the ethical attitude of accounting students. The results of the study prove that intellectual intelligence has a significant positive impact on the ethical attitude of accounting students of the Nganjuk College of Economics, emotional intelligence has a significant positive impact on the ethical attitude of accounting students of the Nganjuk College of Economics, spiritual intelligence has a significant positive impact on the ethical attitude of accounting students of the Nganjuk College of Economics.*

**Keywords:** Intellectual, Emotional, Spiritual, Ethical Attitude

### **PENDAHULUAN**

Akuntan menjadi salah satu profesi yang berkembang dan dibutuhkan dalam sebuah bisnis, selain itu juga menjadi salah satu jasa yang banyak diminati oleh masyarakat. Dengan adanya perkembangan yang terus menerus, jasa akuntan semakin dibutuhkan oleh entitas, institusi, dan masyarakat umum. Namun, beberapa kalangan pengusaha dan industriawan meragukan kompetensi akuntan termasuk juga etikanya.

Keraguan terhadap akuntan didasarkan adanya beberapa kejahatan dan kasus pelanggaran etika perusahaan besar yang melibatkan akuntan, sehingga bukan tidak mungkin masyarakat meragukan keprofesionalan para akuntan (Dwirandra, 2019). Penyimpangan tersebut terjadi dikarenakan etika seorang akuntan yang tidak sesuai dengan prinsip yang berlaku. Padahal sudah jelas terdapat kode etik akuntan yang menjelaskan prinsip etis yang harus dimiliki oleh seorang akuntan.

Mahasiswa akuntansi memiliki keterkaitan yang kuat dengan permasalahan yang akan diteliti, sehingga mahasiswa akuntansi digunakan peneliti sebagai subjek penelitiannya. Selain itu, pencegahan yang serius juga dapat dimulai dari saat perkuliahan dengan mempelajari kode etik akuntansi. Etika mahasiswa akuntansi dianggap penting karena mahasiswa akuntansi merupakan calon akuntan, auditor, ataupun manajer yang tidak dapat dipisahkan dari praktik akuntansi di dunia kerja. Kesiapan mahasiswa akuntansi menjadi salah satunya kemungkinan kecerdasan intelektualitas mempengaruhi etika mahasiswa tersebut. Selain itu, kesadaran diri juga

merupakan salah satu bagian dari faktor kecerdasan emosionalitas. Dan yang tidak kalah penting yaitu apabila kecerdasan spiritual mereka tinggi, maka pelanggaran etika yang sengaja tidak akan terjadi.

Hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa kecerdasan emosionalitas dan kecerdasan spiritual tidak berdampak secara signifikan terhadap tingkat pemahaman akuntansi (Riswan Yudhi Fahrianta, 2018). Penelitian lain juga menunjukkan bahwa kecerdasan emosionalitas, kecerdasan intelektualitas, dan kecerdasan spiritual berdampak positif secara signifikan terhadap etika mahasiswa (Agustini & Herawati, 2019; Zakiah, 2018; Berlianawati dan Putri, 2022).

Dari pernyataan hasil di atas, terdapat kontradiksi hasil penelitian mengenai pengaruh kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual. Maka, peneliti ingin menguji kembali Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional Dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Sikap Etis Mahasiswa Akuntansi Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Nganjuk. Peneliti memilih Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Nganjuk, karena sistem pendidikan di program ini merupakan satu lembaga yang memiliki potensi besar dalam mencetak tenaga profesional di bidang akuntansi.

## **KAJIAN PUSTAKA**

### **1. Kajian Teori**

#### **a. Pengertian Sikap Etisme**

Griffin dan Ebert (2015:22) menyatakan bahwa sikap etisme adalah sikap dan tingkah laku yang sesuai terhadap norma-norma sosial yang diterima secara luas sehubungan dengan tindakan yang bermanfaat sesuai dengan prinsip yang berlaku di masyarakat umum. Sikap etis menjadi fondasi dalam membentuk perilaku individu yang bertanggung jawab, terutama dalam konteks profesi akuntansi.

#### **b. Pengertian Kecerdasan Intelekt**

Kecerdasan intelek atau intelegensi adalah suatu kecerdasan yang mengunggulkan kemampuan seseorang untuk berpikir serta dapat diuji dengan menggunakan suatu teks atau yang biasa disebut dengan IQ (*Intelligence Quotient*) (Desmita, (2015:15)). Kecerdasan Intelekt membantu individu memahami prinsip-prinsip etika, regulasi, dan standar profesional. Seorang mahasiswa akuntansi dengan kemampuan intelektual yang tinggi mampu mengidentifikasi masalah etis dalam laporan keuangan atau praktik bisnis secara logis dan sistematis.

#### **c. Pengertian Kecerdasan Emosional**

Kecerdasan emosional (*Emotional Intelligence*) adalah kemampuan seseorang untuk mendeteksi serta mengelola petunjuk-petunjuk dan informasi secara emosional (Robbins dan Juidgei, 2014:12). Kecerdasan emosional memperkuat kemampuan mahasiswa dalam merespons dilema etis dengan mempertimbangkan perasaan dan perspektif orang lain. Hal ini menciptakan sikap empati, tanggung jawab sosial, serta kemampuan mengelola tekanan dalam pengambilan keputusan etis.

#### **d. Pengertian Kecerdasan Spiritual**

Zohar dan Ian Marshall (2019:12) menjelaskan bahwa kecerdasan spiritual (SQ) merupakan kecerdasan yang digunakan untuk memecahkan persoalan tingkah laku dan hidup seseorang dalam artian yang lebih bermakna dan luas serta kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan orang lain". Kecerdasan spiritual berperan dalam membentuk kesadaran moral yang mendalam terhadap makna, tujuan, dan nilai dari setiap tindakan. Mahasiswa dengan

kecerdasan spiritual yang baik akan cenderung mengedepankan kejujuran, integritas, dan tanggung jawab etis, bukan semata-mata karena aturan, melainkan karena keyakinan pribadi atas nilai moral yang dijunjung.

## 2. Review Penelitian Terdahulu

- a. Penelitian yang dilakukan oleh Riasning, Datrini, dan Putra (2017) berjudul "*Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional, dan Kecerdasan Spiritual terhadap Sikap Etis Mahasiswa Akuntansi di Kota Denpasar*". Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ketiga jenis kecerdasan tersebut berpengaruh positif dan signifikan terhadap sikap etis mahasiswa S1 Akuntansi, dengan kecerdasan spiritual menjadi variabel yang paling dominan. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang sedang dilakukan terletak pada variabel independen yaitu kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual, serta variabel dependen yaitu sikap etis. Perbedaannya terdapat pada objek penelitian, di mana penelitian terdahulu dilakukan pada mahasiswa akuntansi di Kota Denpasar, sedangkan penelitian ini dilakukan pada mahasiswa akuntansi di Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Nganjuk.
- b. Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Jurica Lucyandra dan Gunardi Eindro (2018) yang berjudul "*Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Etis Mahasiswa Akuntansi Universitas Bakrie*". Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa hanya kecerdasan emosional yang berpengaruh terhadap perilaku etis mahasiswa, sementara kecerdasan intelektual, kecerdasan spiritual, gender, locus of control, dan sensitivity equity tidak memiliki pengaruh yang signifikan. Persamaannya dengan penelitian ini adalah penggunaan kecerdasan intelektual dan kecerdasan spiritual sebagai variabel independen serta perilaku etis sebagai variabel dependen. Adapun perbedaannya terletak pada adanya tambahan variabel lain yang tidak digunakan dalam penelitian ini, yaitu *gender*, *locus of control*, dan *sensitivity equity*.

## METODE PENELITIAN

### 1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu, teknik pengambilan *sample* pada umumnya dilakukan secara random, Data yang dikumpulkan menggunakan *instrument* penelitian, analisis data bersifat kuantitatif atau statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2013).

Dimensi waktu pengumpulan data menggunakan data *Cross-Section*. Jadi data *cross section* adalah data yang dikumpulkan pada suatu titik waktu tertentu, namun waktu pengumpulan data mungkin saja tidak dalam satu titik persis pada suatu periode waktu. Pengumpulan data dalam penelitian dilakukan dengan metode *explanatory*. Data kuantitatif di penelitian ini adalah jumlah responden yang menjawab kuesioner. Sumber data penelitian ini adalah sumber data primer. Data primer merupakan sumber data penelitian yang didapat langsung dari sumber asli (tanpa melewati perantara). Metode pengumpulan data dengan kuesioner penelitian ini meliputi jawaban responden yang diperoleh melalui penyebaran kuesioner.

### 2. Variabel Penelitian

## 2.1 Variabel Dependen

### a. Sikap Etisme

Sikap Etisme adalah perilaku yang sesuai dengan norma, aturan dan hukum yang ditetapkan (Himmah, 2013:17).

## 2.2 Variabel Independen

### a. Kecerdasan Intelek (X1)

Kecerdasan Intelektual merupakan kemampuan seseorang untuk memanipulasi dan menggunakan aturan-aturan formal, seperti aturan tata bahasa atau dalam hal berhitung.

### b. Kecerdasan Emosional (X2)

Kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang untuk mengenali emosi pribadinya sehingga tahu kelebihan dan kekurangannya, kemampuan seseorang untuk mengelola emosi tersebut, kemampuan seseorang untuk memotivasi dan memberikan dorongan untuk maju kepada diri sendiri, kemampuan seseorang untuk mengenal emosi dan kepribadian orang lain, kemampuan seseorang untuk membina hubungan dengan pihak lain secara baik (Goleman, 2015: 9).

### c. Kecerdasan Spiritual (X3)

Zohar dan Marshall (2019) menyatakan bahwa kecerdasan spiritual adalah “kecerdasan untuk menghadapi persoalan makna atau *value*, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup manusia dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya serta kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan orang lain.

## 3. Data Penelitian

### 3.1 Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi adalah yaitu kumpulan dari seluruh elemen-elemen individu yang merupakan sumber informasi dalam suatu penelitian, sedangkan sampelnya merupakan bagian atau wakil dari populasi yang memiliki karakteristik sama dengan populasinya, diambil sebagai sumber data penelitian (Sugiyono, 2013: 24), Berdasarkan pengertian tersebut populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa intelektual Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Nganjuk. Sampel sejumlah 82 anggota yang dipilih dari populasi (Sekaran & Bougie, 2013:21).

Sumber data mahasiswa Prodi Akuntansi Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Nganjuk. Dalam penelitian ini, responden yang dipilih adalah mahasiswa aktif Jurusan Akuntansi Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Nganjuk sejumlah 82 yang telah lulus mata kuliah Etika Bisnis, Mahasiswa yang telah lulus mata kuliah tersebut dianggap telah memahami Etika dan perilaku etis, serta telah mempelajari berbagai kasus kecurangan yang telah terjadi di dalam proresi intelektual.

## 4. Teknik Analisis Data

### 4.1 Uji Prasyarat Data

#### a. Uji Normalitas

Uji Normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Rumus yang digunakan dalam uji normalitas ini adalah rumus Kolmogorov-Smirnov dengan ketentuan data

berdistribusi normal jika signifikansi > 0,05 dan data tidak berdistribusi normal, jika signifikansi < 0,05.

**Tabel 2. Uji Normalitas Kolmogorov Smirnov**

<i>One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test</i>		
		<i>Unstandardized Residual</i>
N		82
<i>Normal Parameters<sup>a,b</sup></i>	<i>Mean</i>	.0000000
	<i>Std. Deviation</i>	2.08635374
<i>Most Extreme Differences</i>	<i>Absolute</i>	.086
	<i>Positive</i>	.086
	<i>Negative</i>	-.054
<i>Test Statistic</i>		.086
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>		.200 <sup>c,d</sup>
<i>a. Test distribution is Normal.</i>		
<i>b. Calculated from data.</i>		
<i>c. Lilliefors Significance Correction.</i>		
<i>d. This is a lower bound of the true significance.</i>		

Data sumber: Output SPSS

**Hipotesis:**

H0: Residual model berdistribusi normal

H1: Residual model tidak berdistribusi normal

**Interpretasi:**

Dari hasil pengujian normalitas residual telah menggunakan indikator formal Kolmogorov Smirnov pada pendekatan *asymptotic* diperoleh data statistik hitung variabel sebesar 0,086. Hasil dari nilai ini memiliki *p-value* (0,200) > alpha (0,05). Dengan hasil ini diperoleh kesimpulan pada tingkat kepercayaan sebesar 95% (alpha 5%) ini disimpulkan terdapat bukti yang cukup untuk menerima H0 bahwa residual data telah berdistribusi normal.

**b. Uji Multikolinieritas**

uji multikolinieritas adalah uji yang bertujuan untuk menguji apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel bebasnya. dengan menggunakan nilai *tolerance*, hasil nilainya yang terbentuk harus diatas 10% dengan menggunakan VIF (*Variance Inflation Factor*), nilai yang terbentuk harus kurang dari 10, bila tidak maka akan terjadi multikolinieritas dan model regresi tidak layak untuk digunakan (Santoso, 2020).

**Tabel 3. Uji Multikolinieritas: Nilai dari VIF (*Variance Inflation Factor*)**

	<i>Model</i>	<i>Collinearity Statistics</i>		<i>Keterangan</i>
		<i>Tolerance</i>	<i>VIF</i>	
1	<i>(Constant)</i>			
	Kecerdasan intelektual	.562	1.781	Tidak terjadi multikolinieritas
	Kecerdasan emosional	.604	1.654	Tidak terjadi multikolinieritas
	Kecerdasan spiritual	.515	1.943	Tidak terjadi multikolinieritas

Data sumber: Output SPSS

Dapat dilihat bahwa pada pengujian dengan data empiris didapatkan bahwa nilai indikator multikolinearitas dalam model yakni nilai tolerance menunjukkan >0,1 dan nilai VIF menunjukkan nilai <10 untuk setiap variabel bebas. Dari uji ini dapat disimpulkan bahwa model tidak mengalami gejala multikolinearitas antar variabel bebas, sehingga dapat digunakan untuk analisis lanjutan.

**c. Uji Autokorelasi**

uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya) (Ghozali, 2018:111). uji autokorelasi dilakukan dengan metode Durbin Watson (DW). Menurut Ghozali (2018:112) dasar penentuan ada atau tidaknya kasus autokorelasi didasari oleh kaidah berikut:

- a.  $0 < d < dl$  = ada autokorelasi positif
- b.  $dl \leq d \leq du$  = tidak ada autokorelasi positif
- c.  $4 - dl < d < 4$  = ada autokorelasi negatif
- d.  $4 - du \leq d \leq 4 - dl$  = tidak ada autokorelasi negatif
- e.  $du < d < 4 - du$  = tidak ada autokorelasi positif atau negatif.

**Tabel 4. Uji Autokorelasi dengan Statistik Durbin Watson**

<i>Model Summary<sup>b</sup></i>					
<i>Model</i>	<i>R</i>	<i>R Square</i>	<i>Adjusted R Square</i>	<i>Std. Error of the Estimate</i>	<i>Durbin-Watson</i>
1	.770 <sup>a</sup>	.593	.577	2.126	1.974
a. <i>Predictors: (Constant)</i> , Kecerdasan spiritual, Kecerdasan emosional, Kecerdasan intelektual					
b. <i>Dependent Variable:</i> Sikap Etis					

Data sumber: Output SPSS

**Hipotesis:**

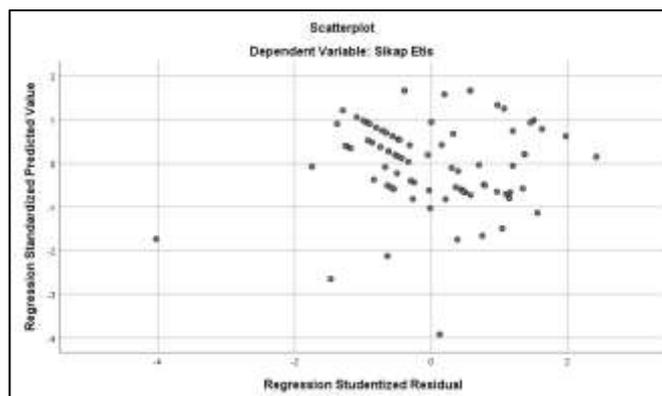
H0: Tidak adanya autokorelasi residual dari model yang terbentuk

H1 Terdapat autokorelasi residual dari model yang terbentuk

Penarikan ini dapat disimpulkan uji autokorelasi dengan nilai durbin Watson didapatkan dengan membandingkan antara nilai DW tabel dan DW Hitung. Dengan total pengamatan penelitian sebanyak N =82 sampel dan total variabel bebas K=3, maka didapatkan DW tabel memiliki nilai batas DL=1,5663 dan nilai batas DU=1,7176. Nilai DW-hitung pada penelitian ini adalah sebesar 1,974 yang mana berarti  $DU < DW\text{-hitung} < 4 - DU$  (kondisi ke-5 pada tabel petunjuk). Berdasarkan tabel petunjuk penarikan kesimpulan maka dengan hasil ini diperoleh kondisi ke. 5 yaitu tidak ada autokorelasi positif maupun negatif di model yang telah terbentuk.

**d. Uji Heteroskedastisitas**

uji heteroskedastisitas merupakan pengujian untuk mengetahui apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap maka disebut homokedastisitas, sedangkan jika berbeda disebut heteroskedastisitas.



**Gambar 1. Diagram Scatter Plot Uji Heteroskedastisitas**

Pada Grafik Scatter Plot diatas, jelas bahwa tidak terdapat pola tertentu karena titik menyebar tak beraturan diatas dan dibawah sumbu 0 pada sumbu Y. Maka dapat disimpulkan tidak terdapat gejala heteroskedastisitas pada model yang telah terbentuk. Dengan kata lain varian error dari model telah konstan dan model dapat digunakan untuk analisis lanjutan.

## 4.2 Uji Hipotesis

### a. Analisis Regresi Linier Berganda

**Tabel 5. Koefisien Analisis Regresi Linier Berganda**

<i>Coefficients<sup>a</sup></i>						
<i>Model</i>		<i>Unstandardized Coefficients</i>		<i>Standardized Coefficients</i>	<i>t</i>	<i>Sig.</i>
		<i>B</i>	<i>Std. Error</i>	<i>Beta</i>		
1	<i>(Constant)</i>	5.714	1.364		4.189	.000
	Kecerdasan intelektual	.204	.043	.456	4.733	.000
	Kecerdasan emosional	.185	.074	.233	2.502	.014
	Kecerdasan spiritual	.107	.053	.205	2.031	.046

a. *Dependent Variable: Sikap Etis*

Data sumber: Output SPSS

Dari persamaan regresi di atas dapat dijelaskan bahwa:

- 1) Nilai konstanta bernilai 5,714 mengindikasikan bahwa jika semua variabel bebas pada model yang telah terbentuk memiliki nilai nol, maka nilai Sikap etis mahasiswa akan bernilai tetap sebesar 5,714 poin, dengan asumsi faktor lain diluar model dianggap konstan.
- 2) Koefisien Kecerdasan intelektual bernilai 0,204 memiliki arti bahwa setiap kenaikan Kecerdasan intelektual sebesar 1 poin, maka nilai Sikap etis mahasiswa akan bertambah 0,204 poin, dengan asumsi faktor lain di luar model dianggap konstan.
- 3) Koefisien Kecerdasan emosional bernilai 0,185 memiliki arti bahwa setiap kenaikan Kecerdasan emosional sebesar 1 poin, maka nilai Sikap etis mahasiswa akan bertambah 0,185 poin, dengan asumsi faktor lain di luar model dianggap konstan.
- 4) Koefisien Kecerdasan spiritual bernilai 0,107 memiliki arti bahwa setiap kenaikan motivasi kerja sebesar 1 poin, maka nilai Sikap etis mahasiswa akan bertambah 0,107 poin, dengan asumsi faktor lain di luar model dianggap konstan.

**b. Uji T ( Parsial)**

uji T digunakan untuk menguji hipotesis mengenai pengaruh masing-masing variabel bebas secara parsial terhadap variabel terikat. *T-test* lebih besar dari 1,96 → signifikan, lebih kecil dari 1,96 → tidak signifikan.

- Signifikansi < 0,05 → H0 ditolak
- Signifikansi > 0,05 → H0 diterima
- Taraf signifikansinya 5% ( $\alpha = 0,05$ )

**Tabel 6. Hasil uji-T (Parsial)**

<i>Coefficients<sup>a</sup></i>						
<i>Model</i>		<i>Unstandardized Coefficients</i>		<i>Standardized Coefficients</i>	<i>t</i>	<i>Sig.</i>
		<i>B</i>	<i>Std. Error</i>	<i>Beta</i>		
1	<i>(Constant)</i>	5.714	1.364		<b>4.189</b>	<b>.000</b>
	Kecerdasan intelektual	.204	.043	.456	<b>4.733</b>	<b>.000</b>
	Kecerdasan emosional	.185	.074	.233	<b>2.502</b>	<b>.014</b>
	Kecerdasan spiritual	.107	.053	.205	<b>2.031</b>	<b>.046</b>

a. *Dependent Variable: Sikap Etis*

Data sumber: Output SPSS

**1) Hipotesis 1:**

**H0:** Variabel Kecerdasan intelektual secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap Sikap etis mahasiswa

**H1:** Variabel Kecerdasan intelektual secara parsial berpengaruh signifikan terhadap Sikap etis mahasiswa

**2) Hipotesis 2:**

**H0:** Variabel Kecerdasan emosional secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap Sikap etis mahasiswa

**H1:** Variabel Kecerdasan emosional secara parsial berpengaruh signifikan terhadap Sikap etis mahasiswa

**3) Hipotesis 3:**

**H0:** Variabel Kecerdasan spiritual secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap Sikap etis mahasiswa

**H1:** Variabel Kecerdasan spiritual secara parsial berpengaruh signifikan terhadap Sikap etis mahasiswa

**c. Uji F- Simultan**

uji F bertujuan untuk mencari apakah variabel independen secara bersama-sama (simultan) mempengaruhi variabel dependen. Tingkat signifikansi yang digunakan adalah 0,05.

- Jika  $F < 0,05$  → H0 ditolak (ada pengaruh)
- Jika  $F > 0,05$  → H0 diterima (tidak ada pengaruh)

**Tabel 7. Hasil uji-F (Simultan)**

<i>ANOVA<sup>a</sup></i>						
<i>Model</i>		<i>Sum of Squares</i>	<i>Df</i>	<i>Mean Square</i>	<i>F</i>	<i>Sig.</i>
1	<i>Regression</i>	512.698	3	170.899	37.807	.000 <sup>b</sup>
	<i>Residual</i>	352.583	78	4.520		

	Total	865.280	81			
a. <i>Dependent Variable:</i> Sikap Etis						
b. <i>Predictors: (Constant)</i> , Kecerdasan spiritual, Kecerdasan emosional, Kecerdasan intelektual						

Data sumber: Output SPSS

### Hipotesis:

**H0:** Variabel bebas dalam model secara bersama-sama (simultan) tidak berpengaruh signifikan terhadap Sikap etis mahasiswa

**H1:** Variabel bebas dalam model secara bersama-sama (simultan) berpengaruh signifikan terhadap Sikap etis mahasiswa

Pada kolom F diketahui nilai f hitung sebesar 37,807 dengan beta 0,000. Penentuan F tabel diketahui bahwa  $df_1 = 4 - 1 = 3$ ,  $df_2 = (n - k) = 82 - 4 = 78$ , dan  $\alpha = 0,05$  dengan F tabel 2,72. Jadi F hitung  $37,807 > F$  tabel 2,72. Jika nilai p-value  $< \alpha$  ( $0,000 < 0,05$ ) maka kesimpulan uji hipotesis yang diambil adalah Tolak H0. Pada rentang kepercayaan sebesar 95% didapatkan kesimpulan bahwa terdapat cukup bukti untuk mengatakan bahwa variabel bebas dalam model secara bersama-sama (simultan) berpengaruh signifikan terhadap Sikap etis mahasiswa.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual terhadap Sikap Etis Mahasiswa Akuntansi Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Nganjuk. Berdasarkan hasil analisis, maka pembahasan dari penelitian ini sebagai berikut:

### a. Dampak Kecerdasan Intelektual terhadap Sikap Etis Mahasiswa Akuntansi Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Nganjuk

Hasil penelitian ini mendukung hipotesis pertama yang menyatakan bahwa, Kecerdasan Intelektual berpengaruh positif terhadap Sikap Etis Mahasiswa Akuntansi Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Nganjuk. Pengujian hipotesis pertama menghasilkan nilai koefisien regresi sebesar 0,204 hal tersebut menunjukkan bahwa apabila nilai Kecerdasan Intelektual (X1) mengalami peningkatan sebesar 1 satuan, maka nilai Sikap Etis Mahasiswa Akuntansi Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Nganjuk akan meningkat sebesar 0,204 satuan. Variabel Kecerdasan Intelektual memiliki t hitung yaitu sebesar 4,733. Hal ini mengindikasikan bahwa kemampuan berpikir logis dan analitis membantu mahasiswa dalam mempertimbangkan tindakan yang etis. Namun demikian, secara kritis dapat dicermati bahwa kecerdasan intelektual bersifat kognitif dan belum tentu mencerminkan integritas moral secara menyeluruh. Tanpa diimbangi oleh kesadaran emosional dan nilai spiritual, kecerdasan ini dapat menghasilkan keputusan yang tampak benar secara logis namun belum tentu etis secara substansi.

Hasil penelitian ini juga didukung oleh hasil penelitian yang dijalankan oleh Agustini dan Herawati (2019) di mana hasil dari penelitian yang dilakukan membuktikan ada pengaruh positif Kecerdasan Intelektual terhadap sikap etis mahasiswa. Dengan kecerdasan intelektual, mahasiswa mampu menunjukkan pengetahuan mengenai masalah yang dihadapi, menganalisa keadaan sehingga dapat mengambil suatu putusan yang tepat dan memandang masalah secara menyeluruh sehingga bisa menyelesaikannya sampai kepada akar masalahnya.

### b. Dampak Kecerdasan Emosi terhadap Sikap Etis Mahasiswa Akuntansi Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Nganjuk

Hasil Penelitian ini mendukung hipotesis kedua yang menyatakan bahwa, Kecerdasan Emosional berpengaruh positif terhadap Sikap Etis Mahasiswa Akuntansi Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Nganjuk . Pengujian hipotesis kedua menghasilkan nilai koefisien regresi sebesar 0,185. Hal tersebut menunjukkan bahwa apabila nilai Kecerdasan Emosional ( $X_2$ ) mengalami peningkatan sebesar 1 satuan, maka nilai Sikap Etis Mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Nganjuk akan meningkat sebesar 0,185 satuan. Mahasiswa dengan kecerdasan emosional yang baik cenderung lebih peka terhadap dampak sosial dari tindakannya dan mampu menjaga sikap dalam situasi yang penuh tekanan atau konflik. Namun demikian, secara kritis, pengaruh kecerdasan emosional ini belum maksimal karena biasanya kurang mendapat perhatian dalam pendidikan formal. Padahal, kemampuan mengelola emosi dan empati sangat diperlukan dalam praktik akuntansi yang menuntut kepekaan sosial dan tanggung jawab moral.

Hasil penelitian ini juga didukung oleh hasil penelitian yang dijalankan oleh Jurica Lucyanda & Gunardi Endro (2018) Hasil penelitiannya yang dilakukan membuktikan ada pengaruh pengaruh positif Kecerdasan Emosional terhadap sikap etis mahasiswa. Kecerdasan emosional baik memungkinkan seseorang memahami keadaan di sekelilingnya sehingga bisa bersikap dan menempatkan dirinya dengan baik.

**c. Dampak Kecerdasan Spiritual terhadap Sikap Etis Mahasiswa Akuntansi Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Nganjuk**

Hasil penelitian ini mendukung hipotesis ketiga yang menyatakan bahwa, Kecerdasan Spiritual berpengaruh positif terhadap Sikap Etis Mahasiswa Akuntansi Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Nganjuk. Pengujian hipotesis ketiga menghasilkan nilai koefisien regresi sebesar 0,107. Hal tersebut menunjukkan bahwa apabila nilai Kecerdasan Spiritual ( $X_3$ ) mengalami peningkatan sebesar 1 satuan, maka nilai Sikap Etis Mahasiswa Akuntansi Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Nganjuk akan meningkat sebesar 0,107 satuan. Meskipun berpengaruh positif, kecerdasan spiritual memiliki pengaruh paling rendah dalam penelitian ini. Hal ini menunjukkan bahwa dimensi spiritual belum sepenuhnya menjadi kekuatan utama dalam membentuk sikap etis mahasiswa. Kemungkinan besar, nilai-nilai spiritual masih dipahami secara normatif atau ritual, belum terinternalisasi dalam cara berpikir dan bertindak sehari-hari.

Hasil dari penelitian ini juga didukung dari penelitian yang dilakukan oleh Abdul Hasan (2018) dimana hasil penelitian yang dilakukan membuktikan bahwa ada pengaruh positif Kecerdasan Spiritual terhadap sikap etis dari mahasiswa. Mahasiswa itu memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi akan memotivasi diri untuk berpikir lebih kritis dan terbuka, memiliki rasa toleransi, serta memahami arti penting sebuah proses yang dilewati dan semuanya didasarkan oleh iman dan kodrat sebagai makhluk ciptaannya Tuhan.

**d. Dampak Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosi dan Kecerdasan Spirit terhadap Sikap Etisme Mahasiswa Akuntansi Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Nganjuk**

Hasil Penelitian ini mendukung hipotesis keempat yang menyatakan bahwa Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual bersama-sama berpengaruh positif terhadap Sikap Etis Mahasiswa Akuntansi Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Nganjuk. Hasil analisis pada pengujian hipotesis keempat menunjukkan bahwa nilai F hitung memiliki nilai sebesar 37,807. Ketiga kecerdasan terbukti secara bersama-sama memengaruhi sikap etis mahasiswa. Penelitian ini menegaskan bahwa etika tidak terbentuk dari satu dimensi saja, melainkan dari kombinasi aspek kognitif, afektif, dan spiritual.

Hasil ini sejalan dengan ungkapan oleh Agustian (2013:56) bahwa kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional diperlukan untuk mencapainya sukses yang memadai. Namun, kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional saja tidak cukup untuk mencapai kebahagiaan dan kebenaran yang hakiki. Masih terdapat nilai lain yang tak dapat dipungkiri keberadaannya yaitu kecerdasan spirit. Artinya ini bermakna bahwa seseorang yang memiliki kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual secara bersama-sama akan mempengaruhi nilai dan sikap etis orang tersebut.

## **SIMPULAN**

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil analisis data di atas, maka kesimpulan yang dapat diambil adalah sebagai berikut :

1. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa kecerdasan intelektual berpengaruh positif signifikan terhadap perilaku etis mahasiswa intelektual. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi kecerdasan intelektual akan meningkatkan perilaku etis mahasiswa intelektual.
2. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa kecerdasan emosional berpengaruh positif signifikan terhadap perilaku etis mahasiswa intelektual. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi kecerdasan emosional akan meningkatkan perilaku etis mahasiswa intelektual.
3. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa kecerdasan spiritual berpengaruh positif signifikan terhadap perilaku etis mahasiswa intelektual. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi kecerdasan spiritual akan meningkatkan perilaku etis mahasiswa intelektual.

### **Keterbatasan Penelitian**

Keterbatasan-keterbatasan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Responden dalam penelitian ini terbatas hanya pada mahasiswa intelektual di Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Nganjuk.
2. Data yang dikumpulkan dan dianalisis menggunakan metode kuesioner, sehingga memungkinkan terjadinya pengisian kuesioner responden yang tidak bersungguh-sungguh dan dapat menimbulkan hasil yang menyesatkan.

### **Saran**

Saran yang diberikan penulis untuk penelitian di masa yang akan datang adalah sebagai berikut:

1. Penelitian selanjutnya menggunakan responden dengan tempat penelitian yang berbeda.
2. Penelitian selanjutnya dapat menggunakan metode wawancara sehingga mendapatkan hasil yang lebih baik dibandingkan dengan menggunakan metode kuisisioner.

### **Implikasi Penelitian**

Penelitian ini memperkuat teori bahwa kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual berperan penting dalam membentuk sikap etis individu. Temuan ini mendukung konsep kecerdasan majemuk serta teori kecerdasan emosional (Goleman) dan kecerdasan spiritual (Zohar & Marshall), yang menyatakan bahwa perilaku etis tidak hanya ditentukan oleh kemampuan kognitif, tetapi juga oleh pengelolaan emosi dan nilai-nilai moral.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Agustini, S., & Herawati, N. T. (2019). Pengaruh kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual terhadap sikap Etis mahasiswa S1 Akuntansi Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja. *E-Journal Akuntansi Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja*, 1(1), 1–12.  
<https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/S1ak/article/view/359/310>

- Agus Nggermanto, Melejitkan IQ, EQ Dan SQ Kecerdasan Quantum (Bandung: Penerbit Nuansa Cendekia, 2015), 49-55.
- Aronson, E., Wilson, T. D., & Akert, R. M. (2018). *Social Psychology* (Ed. 8th). Pearson Education, 23.
- Ary Ginanjar. (2020). *Rahasia Sukses Meimbangun kecerdasan Eimosi dan Spiritual EISQ: Eimotional Spiritual Quotieint*, Jakarta: ARGA Publishing, 13.
- Berlianawati, N. L. P., & Putri, I. G. A. M. A. D. (2022). Kecerdasan Intelektual, Emosional, Spiritual, Motivasi Belajar, dan Pemahaman Akuntansi pada Masa Pandemi Covid-19. *E-Jurnal Akuntansi*, 32(1), 3556. <https://doi.org/10.24843/eja.2022.v32.i01.p18>
- Desmita. (2015). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. PT. Remaja Rosdakarya, 15.
- Dwirandra. (2019). *Pengaruh Perilaku Belajar terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi dan Sikap Etis dengan Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual sebagai Variabel Pemoderasi*. Universitas Udayana.
- Ghozali, I. (2018). *Teori, Konsep dan Aplikasi dengan IBM SPSS 24*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Goleman, D. (2015). *kecerdasan Eimosi Untuk Meincapai Puncak Prestasi*. Eidisi Keieinam. Jakarta: PT Grameidia Putaka Utama
- Himmah, E. F. (2013). Persepsi etis mahasiswa intelektual mengenai skandal etis auditor dan corporate manager. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 4(1), 17.
- Lucyanda, J., & Endro, G. (2018). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Etis Mahasiswa Akuntansi Universitas Bakrie. *Media Riset Akuntansi*, 2(2), 113–142.
- Matthews, G., Zeidner, M., & Roberts, R. D. (2018). *Emotional intelligence: Science and myth*. MIT press.
- Riasning, N. P., Datrini, L. K., & Putra, I. M. W. (2017). Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual terhadap Sikap Etis Mahasiswa S1 Akuntansi pada Universitas di Bali. *Jurnal Krisna*, 9(1), 50–56. <https://ejournal.warmadewa.ac.id/index.php/krisna>
- Riswan Yudhi Fahrianta, Akhmad Yafiz Syam, Saifhul Anuar Syahdan. (2018). "Pengaruh Kecerdasan Eimosional Dan kecerdasan Sppiritual Mahasiswa Akuntasi Terhadap Tingkat Peimahaman Akuntansi".
- Robbins, S. P., & Judge, T. (2014). *Perilaku Organisasi*. Jakarta: Salemba Empat, 12.
- Santoso, S. (2013). *Buku Latihan SPSS Statistik Parametrik*, Jakarta: PT. Eileix Meidia Komputindo, Keilompok Grameidia,.
- Sekaran, U., & Bougie, R. (2013). *Research Methods for Business: A Skill-Building Approach* (Ed. 6th). Wiley, 21.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Alfabeta CV.
- Zakiah, F. (2018). *Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional Dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Pemahaman Akuntansi (Studi Empiris Mahasiswa Jurusan Akuntansi Angkatan Tahun 2009 Di Universitas Jember)*. Universitas Jember.
- Zohar, dan Ian Marshall (2019). *Kecerdasan Spiritual*. Bandung: Mizan, 12.